

GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH

DI PERKOTAAN

(KASUS KELURAHAN MARISO KECAMATAN MARISO MAKASSAR)

DESCRIPTION OF SLUM SOCIETY SOCIAL LIFE IN THE CITY

(CASE OF MARISO VILLAGE MARISO SUB DISTRICT MAKASSAR)

SKRIPSI

RISHA FACHRIYAH SYAHID

E 411 07 039



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2012

**GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH
DI PERKOTAAN
(KASUS KELURAHAN MARISO KECAMATAN MARISO MAKASSAR)**

SKRIPSI

**RISHA FACHRIYAH SYAHID
E411 07 039**



***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar***

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risha Fachriyah Syahid

Nim : E411 07 039

Judul Skripsi : GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL PEMUKIMAN KUMUH DI
PERKOTAAN (KASUS KELURAHAN MARISO, KECAMATAN MARISO
MAKASSAR)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi apapun atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2012

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini kupersembahkan kepada Ayahanda Drs. H. Waqid Syahid, M.Si dan Ibunda tercinta Hj. Asidah, dengan do'a yang selalu mengiringi langkahku.
Semoga Allah Swt, melindungi dan menyayangi keduanya.
Saudara-saudaraku, Muh. Pratama Syahid, Risha Yustika Syahid, dan Risha Hardianti Syahid.
Suami tercinta Hendradi Masry serta bidadari kecilku Huraadira Fayyaza.
Sahabat yang selalu memahami 'aku', semoga suatu saat kelak akan lebih mengerti dan lebih bisa memahamiku. Serta sahabat karibku Murni Ratnasari, Nursanti Afikasari, serta Rahma do'akan semoga aku bisa memahamimu.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya dalam setiap aktivitas kehidupan penulis hingga pada akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Shalawat dan Salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai pembawa risalah kebenaran atas kebenaran-Nya.

Dengan memperhatikan bimbingan dan arahan dari pembimbing dan saran-saran dari para penguji dalam seminar proposal penelitian dan hasil penelitian terkait “Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Pemukiman Kumuh di Perkotaan“. Maka tanpa mengesalkan peran yang lain, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Ayahanda **Waqid Syahid** dan Ibunda **Asidah** atas cinta kasih dan doa restunya yang selalu mengiringi setiap langkah penulis selama ini.
2. **Bapak Drs. Suparman Abdullah M.Si**, selaku pembimbing I dan, **Bapak Buchari Mengge, S.Sos, MA** selaku pembimbing II yang diantara kesibukannya berkenan meluangkan waktunya dengan sabar membimbing penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. **Bapak Dr. H. M. Darwis, MA, DPS** selaku ketua jurusan sosiologi dan **Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** selaku sekretaris jurusan sosiologi.
4. Seluruh dosen, staff pengajar dan staff akademik jurusan sosiologi FISIP UNHAS, serta staff akademik Fakultas FISIP UNHAS.
5. Keluarga besar penulis, adikku **Risha Yustika Syahid, Risha Hardianti Syahid**, dan **Muhammad Pratama Syahid**, serta suami tercinta **Hendradi Masry**. Terkhusus untuk malaikat kecilku **Hauraadira Fayyaza**.
6. Rekan-rekan penulis di angkatan 2007 terkhusus kepada sobat-sobatku **Miska, Irma, Murni, Rahma, Heri** atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi mulai dari tahap penelitian sampai rampungnya skripsi ini, serta rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu.

7. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian demi kelengkapan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, Januari 2012

Penulis

ABSTRAK

Risha Fachriyah Syahid. NIM E41107039, jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, dengan judul skripsi “GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH DI PERKOTAAN”, dibimbing oleh Suparman Abdullah selaku pembimbing I dan Buchari Menggo selaku pembimbing II.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu usaha dan upaya untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan sosial masyarakat pemukiman kumuh di perkotaan, khususnya Kelurahan Mariso Makassar, di mana terdapat bentuk interaksi sosial asosiatif maupun disosiatif. Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga masyarakat Kelurahan Mariso Makassar.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan dasar penelitian survey serta tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini responden dipilih secara simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kuesioner, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Untuk memperoleh data yang akurat dan terbaru, penulis mengambil data dari Kantor Kelurahan Mariso kota Makassar, dan Kantor Kecamatan Mariso kota Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Mariso sangat beragam. Baik dalam bentuk asosiatif maupun disosiatif, seperti kerja bakti, kerja sama, saling membantu, silaturahmi. Selain itu juga terdapat pertentangan, seperti tawuran antar pemuda, pertengkaran suami istri. Hal ini didorong karena keberagaman individu yang ada dalam masyarakat tersebut.

ABSTRACT

Risha Fachriyah Syahid, student's number E41107039, department of Sociology in Faculty of Social and Politic Science Hasanuddin University Makassar, with title of thesis "DESCRIPTION OF SLUM SOCIETY SOCIAL LIFE IN THE CITY", advised by Suparman Abdullah as first advisor and Buchari Mengge as second advisor.

Writing of this thesis is an effort and attempt to find out how the image of social life in urban slums, particularly the Village Mariso Makassar, where there is a form of social interaction of associative and dissociative. As for the unit of analysis in this study were all heads of families the Village Mariso Makassar

This research was held by using quantitative method with research basic survey and descriptive research type. In this research, respondents were chosen by simple random sampling. The data collection was held by using questionnaire, observation, interview, and literature study. To find the accurate and newest data, writer took the data from village office of Mariso, Makassar city.

The result of this research shows that social interaction form of society in Mariso village were very diverse, either associatively or dissociatively, such as working together, helping each other and keeping brother hood. Beside that, there also many oppositions, such as brawl and family violence. This situation is triggered by individual diversity in that society.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM EVALUASI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Kerangka Konseptual.....	7
F. Defenisi Operasional.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. KONSEP PEMUKIMAN KUMUH.....	16
1. Pengertian Kumuh.....	17
2. Pola Karakteristik Tata Ruang Pemukiman Kumuh.....	23
B. TINJAUAN MENGENAI INTERAKSI SOSIAL.....	28

1. Proses-proses Interaksi Sosial.....	29
2. Faktor yang Mendasari Kelangsungan Interaksi Sosial....	33
3. Kebutuhan Dasar Manusia.....	36
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	40
A. Kondisi Geografis.....	40
B. Kondisi Demografis.....	41
C. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Karakteristik Umum Responden.....	50
B. Kondisi Pemukiman dan Perumahan.....	53
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Masyarakat.....	58
D. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat.....	68
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Distribusi Luas Wilayah Kelurahan Kecamatan Mariso.....	40
Tabel 3.2 : Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin	42

Tabel 3.3 : Distribusi Jumlah Kepala Keluarga.....	43
Tabel 3.4 : Distribusi Jumlah Sarana Pendidikan.....	44
Tabel 3.5 : Distribusi Jumlah Sarana Kesehatan.....	45
Tabel 4.1 : Disrtibusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 4.2 : Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	51
Tabel 4.3 : Distribusi Responden Berdasarkan Agama.....	51
Tabel 4.4 : Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian.....	52
Tabel 4.5 : Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	53
Tabel 4.6 : Distribusi Jenis Lantai Rumah Responden.....	54
Tabel 4.7 : Distribusi Jenis Atap Rumah Responden.....	55
Tabel 4.8 : Distribusi Jenis Dinding Rumah Responden.....	55
Tabel 4.9 : Distribusi Kondisi MCK Responden.....	56
Tabel 4.10: Distribusi Responden yang Mendapatkan Fasilitas Air Bersih dari PDAM.....	57
Tabel 4.11: Distribusi Responden yang Menggunakan Fasilitas Tempat Sampah.....	58
Tabel 4.12: Distribusi Lama Bermukim Responden.....	59
Tabel 4.13: Distribusi Responden yang Pernah Ikut kerja Bakti.....	59
Tabel 4.14: Distribusi Jenis Kerja Bakti yang Dilakukan Responden.....	60
Tabel 4.15: Distribusi Responden yang Pernah Melakukan Pertukaran Barang / Jasa.....	61
Tabel 4.16: Distribusi Jenis Pertukaran Barang / Jasa yang Dilakukan Responden.....	62
Tabel 4.17: Distribusi Responden yang Pernah Menerima Bantuan dari Pemerintah.....	62
Tabel 4.18: Distribusi Jenis bantuan yang Pernah Didapatkan Responden.....	63
Tabel 4.19: Distribusi Responden yang Pernah mengalami Persaingan Sosial.....	64

Tabel 4.20: Distribusi Bentuk Persaingan Sosial yang Pernah Terjadi.....	65
Tabel 4.21: Distribusi Responden yang Pernah Mendengar Isu.....	66
Tabel 4.22: Distribusi Jenis Isu yang Pernah Terdengar oleh Responden..	66
Tabel 4.23: Distribusi Pernah Terjadi Pertikaian atau Pertentangan.....	67
Tabel 4.24: Distribusi Bentuk Pertentangan atau Pertikaian yang Pernah Terjadi pada Responden.....	68
Tabel 4.25: Distribusi Status Kepemilikan Tempat Tinggal Responden.....	69
Tabel 4.26: Distribusi Intensitas Pembelian Pakaian dalam Setahun.....	70
Tabel 4.27: Distribusi Harga Pakaian yang Dimiliki Responden.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual.....	10
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh kota-kota besar adalah masalah pemukiman kumuh, terutama muncul dan berkembang di lokasi-lokasi yang strategis di pusat kota. Munculnya pemukiman kumuh ini, disebabkan oleh makin tingginya nilai dan harga lahan kota sebagai akibat pesatnya perkembangan kota, sehingga tidak semua penduduk kota mampu memenuhi kebutuhannya akan lahan, dan tingginya angka mobilitas penduduk di daerah perkotaan turut mempengaruhi berkembangnya pemukiman kumuh. Para penduduk yang pindah ke daerah perkotaan, umumnya memiliki harapan agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di daerah asalnya. Fenomena terjadinya perpindahan penduduk ke daerah perkotaan ini, lebih disebabkan oleh tingginya upah yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah yang besar antara desa dan kota mendorong penduduk desa untuk datang ke kota.

Perkembangan lingkungan pemukiman di daerah perkotaan, tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Kedatangan migran baik yang bersifat permanen maupun non permanen di daerah perkotaan, berdampak positif maupun negatif tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak yang terlibat. Arus migrasi ke kota yang cukup besar, pada umumnya dipandang negatif bagi kepentingan kota yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas sosial, lingkungan, keindahan dan ketertiban. Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini juga disebabkan oleh tidak

seimbangya peluang untuk mencari nafkah di daerah pedesaan dan perkotaan, sehingga memunculkan adanya tarik kota yang dianggap mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan atau luar kota, sementara latar belakang kapasitas dan kemampuan para pendatang sangat marjinal.

Pelaku migrasi ke kota, utamanya kelompok pendatang, dengan kualitas rendah menimbulkan berbagai masalah, antara lain berkembangnya kawasan pemukiman kumuh, degradasi lingkungan, kerawanan sosial dan tindak kriminal, serta permasalahan pengangguran. Akibat dari peningkatan jumlah penduduk di perkotaan, terjadi penurunan kualitas lingkungan ini juga disebabkan oleh belum memadainya pelayanan di lingkungan pemukiman. Sehingga, banyak kawasan perumahan dan pemukiman yang telah melebihi daya tampung dan daya dukung lingkungan.

Di samping kerusakan lingkungan yang bersifat biofisik terdapat pula kerusakan lingkungan sosial-budaya. Penduduk desa yang bermigrasi ke kota umumnya mempunyai pendidikan yang rendah dan tidak terampil. Di desa, hubungan kerabat dan nilai sosial-budaya sedikit banyak memberikan perlindungan terhadap kelaparan dan kelakuan kesusilaan, tetapi di kota, perlindungan seperti itu tidak ada atau tidak seberapa, karena tidak adanya keterampilan, mereka sukar mendapatkan pekerjaan atau hanya mendapatkan pekerjaan dengan upah kecil (Soemarwoto, 1991:206-207)

Perumahan dan pemukiman selain merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga, peningkatan kualitas generasi yang akan datang, dan merupakan pengejewantahan jati diri. Terwujudnya kesejahteraan rakyat dapat

ditandai dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya. Tingginya nilai dan harga lahan pemukiman di daerah perkotaan, telah menyebabkan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan terpaksa mencari lahan untuk mendapatkan tempat tinggal seadanya baik secara legal, maupun illegal, sehingga tanpa disadari perkembangannya telah mengakibatkan munculnya pemukiman kumuh di kota. Banyak diantara perkampungan penduduk di daerah pinggiran kota, merupakan kondisi lingkungan yang jorok dan terkesan kumuh. Ketidakmampuan masyarakat kumuh dalam memenuhi sebagian kebutuhannya, menimbulkan kehidupan mereka jauh dibawah garis kemiskinan, yang menggambarkan rumah tempat tinggal mereka terbuat dari kayu, tidak mempunyai listrik dan tingkat pendidikan yang rendah.

Rumah tinggal adalah suatu institusi, bukan sekedar struktur yang dibuat untuk serangkaian tujuan yang sangat kompleks. Bangunan rumah adalah suatu gejala yang bentuk organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimiliki (Agussalim, 1998:40). Selanjutnya, rumah merupakan suatu gejala struktural yang erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya, makna simbolisme dan fungsi akan mencerminkan status penghuninya, manusia sebagai penghuni, rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu (Rapport, 1969:47). Rumah bukan hanya sebagai sarana kehidupan semata, tetapi lebih merupakan suatu proses bermukim, yaitu kehadiran manusia sebagai penghuni dalam menciptakan ruang hidup dalam rumah dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seutuhnya menempati tempat yang utama dalam proses perancangan rumah, sehingga perilaku penghuni, keinginan serta kebutuhan

penghuni merupakan hal yang sangat menentukan kualitas sosialisasi dan lingkungannya.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masalah perumahan dan pemukiman merupakan suatu masalah kompleks, yang harus dapat teratasi. Hal ini bukan saja demi kepentingan komunitas-komunitas tertentu, melainkan juga untuk kepentingan seluruh warga negara yang berbudaya dan berkpribadian. Walaupun harus diikuti banyak hambatan dan keterbatasan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya. Manusia saling berinteraksi dengan manusia yang lain. Ini disebabkan karena tidak ada manusia yang mampu mencukupi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain. Interaksi sosial dapat juga dikatakan sebagai proses sosial. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok-kelompok manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas, maka untuk memudahkan proses penulisan guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah. Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar ?

2. Bagaimana pola pemenuhan kebutuhan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulisan ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola pemenuhan kebutuhan masyarakat pemukiman kumuh di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini adalah :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan bantuan informasi lanjut bagi teman-teman yang lain atau siapa saja yang berminat dalam bidang ini dan sebagai tambahan literatur bagi peneliti.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menciptakan karya ilmiah guna meraih gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

E. Kerangka Konseptual

Menurut Soerjono Soekanto (2001), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Menurut George Herbert Mead (dalam Narwoko Suyanto, 2007), agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur serta anggota masyarakatnya dapat berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih, di mana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu maupun sebaliknya. Sebuah interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi dan mendapatkan balasan yang berupa reaksi tetapi apabila salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka tidak akan terjadi interaksi.

Adapun syarat terjadinya suatu interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Kontak sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 65), kontak sosial berasal dari kata *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi secara harfiah berarti

bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegraf, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu :

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antar pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Luckmann (Bungin, 2001: 14), mengatakan bahwa proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d) Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan,

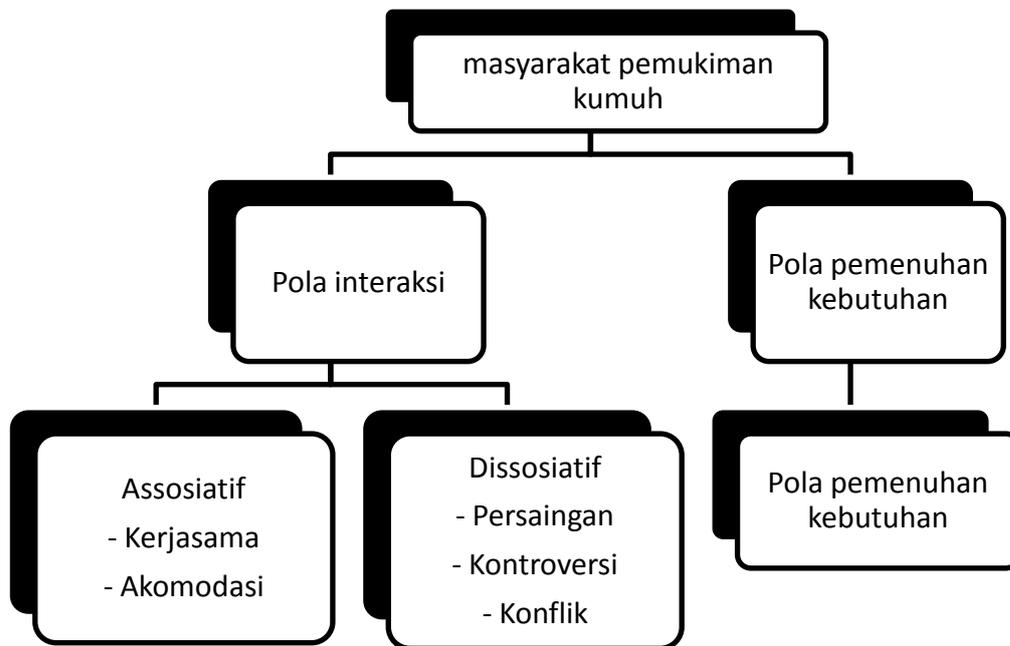
pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang dialami.

Abraham Maslow, seorang sosiolog memperkenalkan pemikirannya mengenai motivasi dihubungkan dengan kebutuhan manusia. Ia menjelaskan mengenai hirarki kebutuhan manusia dengan konsep Piramid Kebutuhan Maslow.

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bertingkat, mulai dari kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi pada bagian bawah piramid, dan kebutuhan manusia meningkat terus ke atas apabila jenis kebutuhan yang dasar sudah terpenuhi. Mulai dari kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, kemudian berlanjut ke kebutuhan akan keamanan (*safety*), kebutuhan dicintai (*Love/belonging*), kebutuhan untuk rasa percaya diri (*Esteem*), dan kebutuhan puncak, yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan dalam skema kerangka konseptual berikut:

Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual



F. Defenisi Operasional

1. Perilaku sosial

Perilaku sosial merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

2. Masyarakat

Masyarakat (*society*) **adalah** kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Society berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

3. Pemukiman kumuh

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan kata "kumuh" menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kotor atau cemar. Jadi, bukan padat, rapat becek, bau, reyot, atau tidak teraturnya, tetapi justru kotoranya yang menjadikan sesuatu dapat dikatakan kumuh. Menurut Johan Silas Permukiman Kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua ialah

kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh.

G. Metode Penelitian

1. Tipe dan Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan, yaitu survei di mana penelitian ditujukan pada sejumlah besar individu atau kelompok. Pada survei, fokus perhatiannya hanya ditujukan ke beberapa variabel saja, mengingat unit yang ditelaah dalam jumlah besar.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, di mana data serta informasi bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara sistematis, faktual, dan aktual yang terjadi di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian dianalisa dalam bentuk uraian yang menggambarkan perilaku sosial terkait masyarakat penghuni pemukiman kumuh di perkotaan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan subjek, objek, atau sesuatu yang ada yang mempunyai ciri yang sama. Yang menjadi populasi adalah seluruh kepala keluarga Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar, sebanyak 1681 kepala keluarga.

Sedangkan sampel diambil dari populasi yang dianggap representatif dengan menggunakan *simple random sampling* atau sistem acak sederhana. Sampel diambil dari unit sampel atau unit analisa, yaitu Kepala Keluarga (KK) berjumlah 84

KK dengan persentase 5% dari 1681 KK seluruh yang terdapat di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan jenis dan sumber data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Kuesioner

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data responden dengan sejumlah pertanyaan tertulis, yang sifatnya terbuka yang dijadikan sebagai pegangan untuk menggambarkan fenomena yang ada sesuai dengan data yang diperoleh.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan responden. Hal ini lebih mempertajam pada kuesioner, sehingga data yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner dapat dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden.

c. Observasi

Yaitu dengan melakukan penelitian langsung pada objek penelitian agar diperoleh keterangan yang jelas. Penulis mengamati secara langsung perilaku sosial pada masyarakat Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Makassar.

d. Studi Kepustakaan

Didukung dengan cara menggunakan literatur-literatur di perpustakaan dan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk mengumpulkan hal-hal yang bersifat teoritis.

4. Teknik Analisa Data

Dari semua data serta informasi yang telah penulis dapatkan, dianalisa secara kuantitatif melalui tabel frekuensi atau tabel yang sangat sederhana, serta uraian-uraian untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Selain itu di dukung oleh data-data kualitatif.

5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai bulan Februari 2011 sampai Maret 2011 yang dilakukan di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemukiman Kumuh

Perumahan dan pemukiman adalah dua hal yang tidak dapat kita pisahkan dan berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan. Pemukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam pemukiman. Pemukiman dapat terhindar dari kondisi kumuh dan tidak layak huni jika pembangunan perumahan sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya dengan menerapkan persyaratan rumah sehat.

Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan.

Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya. Lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidup penghuninya.

Rumah dan fasilitas pemukiman yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya sebagai manusia.

Sedangkan pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan

sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (human). Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi.

1. Pengertian Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Gambaran seperti itu diungkapkan oleh Herbert J. Gans :

"Obsolescence per se is not harmful and designation of an area as a slum for the reason alone is merely a reflection of middle class standards and middle class incomes".

Di negara-negara sedang berkembang masalah kualitas perumahan dan fasilitas pemukiman di kota-kota besar amat terasa. Ini disebabkan oleh penambahan penduduk kota yang sangat pesat karena migrasi dan terbatasnya lahan yang diperuntukkan bagi pemukiman yang memadai. Terbatasnya dana dalam penataan dan pengelolaan kota dalam menghadapi masalah kependudukan tersebut di atas juga telah menyebabkan fasilitas perumahan dan pemukiman menjadi terbatas dan mahal pembiayaannya.

Di daerah perkotaan, warga yang paling tidak terpenuhi kebutuhan fasilitas perumahan dan pemukimannya secara memadai adalah mereka yang berpenghasilan rendah (Abrams, 1964:1). Misalnya, seseorang dihadapkan pada sebuah masalah mengenai pengeluaran yang harus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, makan, berpakaian, dan pengobatan untuk kesehatan, maka yang pertama dikorbankan adalah pengeluaran untuk rumah dan tempat tinggalnya.

Masalah utama bagi mereka yang berpenghasilan rendah adalah tidak dapat mengabaikan begitu saja kebutuhan akan rumah dan tempat tinggal karena masalah ini penting bagi kehidupan mereka, tetapi mereka juga tidak mampu untuk mengeluarkan biaya prioritas bagi pengembangan dan pemeliharaan rumah dan lingkungan pemukimannya agar layak dihuni. Semakin kecil bagian dari penghasilan yang dapat disisihkan guna pembiayaan pemeliharaan rumah dan fasilitas pemukiman, maka semakin kumuh kondisinya.

Urbanisasi sering disebutkan sebagai hasil dua kekuatan besar, yaitu pada satu pihak dorongan desa dan tarikan dari kota. Dorongan dari desa ialah kepadatan penduduk yang melampaui daya dukung lingkungan, sehingga pangan tidak mencukupi dan lingkungan mengalami kerusakan. Dorongan ini disebut tekanan penduduk. Mereka yang tidak menyerah pada nasib lalu mencari kesempatan baru di tempat lain, umumnya di kota. Dorongan lain untuk meninggalkan desa antara lain juga berupa buruknya keamanan dan bencana alam. Kedua faktor ini mempunyai aspek ekologi yang lain dari kepadatan penduduk. Kedua faktor ini juga mempunyai efek negative terhadap daya dukung lingkungan (Soemarwoto, 1991:203).

Tempat-tempat yang diserbu oleh para pendatang akan bertambah padat, baik penduduk maupun bangunannya. Keadaan lingkungan akan bertambah parah

dan kondisi bangunan akan menjadi makin jelek, makin sempitnya ruang terbuka untuk penyegaran, tidak adanya kesadaran penduduk tentang kebersihan, tingkat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan pola pikirnya kurang, dan rawan terjadi konflik. Dengan keadaan lingkungan yang demikian itu maka merupakan ciri-ciri dari perkampungan kota yang dikenal dengan kawasan kumuh (*slum area*).

Kawasan pemukiman kumuh adalah kawasan pemukiman yang dikenal dengan kawasan padat dan tidak teratur. Kawasan ini dapat dikatakan sebagai kampung yang berada di perkotaan dengan kondisi yang buruk serta memprihatinkan. Pemukiman kumuh merupakan kawasan di perkotaan yang tumbuh dan berkembang secara spontan di luar kontrol tanpa sarana dan prasarana lingkungan. Keadaan penduduknya sangat padat dan berpenghasilan rendah, rumah-rumah dalam keadaan darurat yang dibangun dengan material bangunan yang tidak bertahan lama.

Dalam konteks budaya kota, komunitas kumuh di kota, kiranya dapat pula dipandang sebagai sub budaya tersendiri, terutama yang berkaitan dengan proses sosialisasi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan suatu kota yang berkembang pesat. Adams (Poewanto 2005:246) mengartikan slum sebagai perkampungan yang memiliki tempat-tempat dengan kepadatan berlebihan dan pemukiman liar yang menampilkan kesengsaraan hidup manusia di kota. Berdasarkan tingkat pedatannya, jumlah yang mampu diperoleh para penghuni hunian kumuh, hanya cukup hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik semata atau sekitar tingkat subsistensi. Kondisi social ekonomi mereka yang miskin dan terisolasi, disebabkan oleh aktifitas ekonomi mereka yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

Lebih lanjut mengemukakan bahwa penduduk pemukiman kumuh disebut massa apung, yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan berganti-ganti dan dominan

pada sektor informal. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ciri mereka adalah menghasilkan barang dan jasa hanya untuk konsumsi hari ini bagi anggota keluarga yang bersangkutan.

Silas (Hasanuddin, 2003:15) kawasan pemukiman kumuh adalah kawasan informal tanpa perencanaan dan fasilitas pelayanan umum, merupakan tempat tinggal para penghuni liar (*squatter*) juga merupakan kawasan transisi atau peralihan di perkotaan. Menurut Kurniasih (2007:1) pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni karena tidak memenuhi persyaratan untuk hunian, baik secara teknis maupun non teknis. Suatu pemukiman kumuh dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari kemiskinan, karena pada umumnya di pemukiman kumuhlah masyarakat miskin tinggal dan banyak kita jumpai di kawasan perkotaan.

Dalam karyanya yang berjudul "*Social Research and Design*" yang ditulis oleh Brolus (1985:228) dikatakan bahwa kumuh (*slum*) dari suatu lingkungan mengandung arti slum fisik dan slum sosial. Slum fisik berkaitan dengan suatu daerah dimana kondisi sebagian besar fasilitas pemukimannya berada di bawah standar normal, sedangkan slum sosial ditandai dengan berkembangnya nilai-nilai yang tidak baik dalam interaksi sosial dan *komunikasi* social serta aktifitas negatif lainnya seperti perbuatan kriminal, bentrokan antar warga, pembunuhan, dan sebagainya. Dikemukakan pula bahwa secara fisik pemukiman kumuh yang berada di tengah kota terjadi karena perkampungan yang legal tidak dapat menampung penghuninya yang terus bertambah dengan cepat, sehingga berkembang menjadi pemukiman kumuh. Pemukiman kumuh yang berada di pinggir kota terjadi akibat adanya pemukiman yang menyerobot tanah dengan cara melanggar hukum dan mendirikan bangunan di atasnya.

Terbentuknya pemukiman kumuh di Makassar khususnya di Kelurahan Mariso ini disebabkan oleh tingginya tingkat migrasi masyarakat desa ke kota tanpa batasan. Menurut Sumalyo (1993:20), pemukiman kumuh adalah suatu kawasan di perkotaan yang penduduknya hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah dan penduduknya berasal dari pedesaan. Kedatangan penghuni migran atas dasar adanya kontak atau hubungan dengan saudara, kerabat yang sudah berada terlebih dahulu di kota pendidikan bukanlah masalah bagi mereka datang ke kota, dasar pendidikan yang dimilikinya adalah pendidikan rendah (di bawah SMA) serta tidak memiliki keterampilan. Maka penyesuaian pola hidup para pendatang dengan dengan kehidupan social ekonomi perkotaan tidak dapat berlangsung secara cepat dan gaya hidup pedesaan atau tradisional masih dijalankan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar penghuni pemukiman kumuh bergerak dalam kehidupan sektor informal dengan pendapatan yang terbatas dalam menghadapi kehidupan perkotaan. Dengan keterbatasan ekonomi dan pola hidup pedesaan, rumah-rumah dihuni secara terbatas dalam hal kontribusi material bangunan dan fasilitas lingkungan seadanya.

2. Pola Karakteristik Tata Ruang Pemukiman Kumuh

Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan kumuh dapat ditemui diberbagai kota besar besar di dunia. Kawasan kumuh umumnya dihubung-hubungkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran tinggi. Kawasan kumuh dapat pula menjadi sumber masalah sosial seperti kejahatan, obat-obatan terlarang dan minuman keras. Diberbagai Negara miskin, kawasan kawasan kumuh juga menjadi pusat masalah kesehatan karena kondisinya

yang tidak higienis. Di berbagai kawasan kumuh, khususnya di Negara-negara miskin, penduduk tinggal di kawasan yang sangat berdekatan sehingga sangat sulit untuk dilewati kendaraan seperti ambulans dan pemadam kebakaran. Kurangnya pelayanan pembuangan sampah juga mengakibatkan sampah yang bertumpuk-tumpuk. (Budiharjo, 1984:64).

Menurut Schrool (1974:286), penghuni hunian kumuh di daerah kumuh di daerah perkotaan berasal dari kalangan keluarga tak mampu, dalam pengertian kumuh terkandung berbagai aspek antara lain :

- 1) aspek fisik seperti bobrok, tua, dan tidak terencana,
- 2) menggambarkan posisi sosial-ekonomi para penghuninya, melarat dan terisolasi, dan
- 3) menunjukkan pada hal negatif seperti kejahatan, tidak aman dan berbahaya.

Ciri lain dari pemukiman kumuh adalah letak dan bentuk perumahan yang tidak teratur, sarana infra struktur kota sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali, tingkat pendidikan yang rendah, kepadatan rumah tangga dan pendapatan penduduk yang rendah, serta pada umumnya penduduknya bekerja disektor informal. Bangunan yang padat dan material bangunannya dalam keadaan darurat tetapi karakteristik pemukiman kumuh sebenarnya terbagi-bagi dan tertentu. Menurut Silas (Anas, 1995:40), ada tiga bentuk dasar pemukiman kumuh, yaitu :

- a. Opostumis, yaitu pemukiman kumuh yang tumbuh karena adanya spekulasi demi mendapatkan ganti rugi bila digusur. Kondisi ini berlangsung secara perlahan-lahan menempati lahan kosong yang ada pada tempat terlarang di pusat kota.

b. Menetap dan permanen, yaitu pemukiman kumuh yang terjadi secara organis akibat semakin padatnya penduduk pada suatu kawasan. Pemukiman ini berasal dari lingkungan yang teratur tetapi lambat laun menjadi kumuh akibat kurang kontrolnya penendalian pembangunan oleh penghuni pemukiman tersebut.

c. Transito, yaitu bentuk pemukiman yang kumuh yang sifatnya sementara dan sebagian besar penghuninya menetap untuk sementara waktu.

Bentuk dasar pemukiman kumuh menjadi bahan perbedaan untuk menilai jenis pemukiman yang cepat berkembang dan meluas di wilayah perkotaan. Menurut Subakti (1984), karakteristik khusus lingkungan kawasan pemukiman kumuh, yaitu :

- a. Permukiman tersebut dihuni oleh penduduk yang padat karena migrasi tinggi dari desa.
- b. Perkampungan tersebut dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan hidup di bawah garis kemiskinan.
- c. Permukiman tersebut berkualitas rendah dan masuk dalam kategori kumuh darurat yaitu bangunan yang terbuat dari bahan-bahan tradisional seperti bambu, kayu, alang-alang dan bahan-bahan yang cepat hancur.
- d. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, perkampungan miskin ini selalu ditandai dengan tersebarnya penyakit menular dan lingkungan fisik yang kotor.
- e. Kurangnya pelayanan kota (*urban service*) seperti: air minum, fasilitas mandi, cuci, wc, listrik, sistem buangan kotoran dan sampah serta perlindungan kebakaran.

- f. Pertumbuhan tidak terencana sehingga penampilan fisiknya tidak teratur dalam bangunan, halaman dan jalan-jalan, juga sempitnya ruang antar bangunan.
- g. Penghuni permukiman ini memiliki gaya hidup pedesaan, karena sebagian besar penghuninya adalah migran dari desa yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional, barsuasana seperti di desa dan bergotong royong.
- h. Secara sosial terisolasi dari permukiman masyarakat lainnya.
- i. Perkampungan ini pada umumnya berlokasi di sekitar pusat kota dan seringkali tidak jelas status hukum tanah yang ditempati.

Judohusodo (1991:1) mengemukakan bahwa, kriteria pemukiman kumuh adalah suatu kawasan permukiman yang tingkat kepadatan penghuninya lebih dari 600 jiwa/ha, bentuk hunian tidak teratur, tidak tersedia fasilitas umum, bentuk bangunan yang tidak layak dan secara regular banjir. Selanjutnya dikatakan bahwa, masalah permukiman kumuh di daerah perkotaan menyangkut sifat mental penghuninya dimana mereka dapat hidup dan menikmati lingkungan kumuhnya dengan baik tanpa merasa tinggal pada lingkungan yang kurang layak.

Pengertian permukiman kumuh juga dikemukakan oleh Judohusodo (1991:1) mengemukakan bahwa kriteria pemukiman adalah suatu kawasan permukiman yang tingkat kepadatan penghuninya lebih dari 600 jiwa/ha, bentuk hunian tidak teratur, tidak tersedianya fasilitas umum, bentuk bangunan yang tidak layak secara regular banjir, dan rata-rata penghuninya tidak mampu atau miskin.

Dengan keadaan permukiman tersebut diatas menunjukkan bahwa bukan hanya kondisi lingkungan yang sangat jelek tetapi juga tingkat kemiskinan yang sangat tinggi dari suatu perkampungan. Kebudayaan kemiskinan berkembang dalam

kehidupan masyarakat orang miskin yang dari generasi ke generasi berikutnya hidup dalam kemiskinan (Lewis, 1984:6).

Menurut Silas (dalam Latif, 1997:20) kawasan permukiman kumuh adalah kawasan informal tanpa perencanaan dan fasilitas pelayanan umum, merupakan tempat tinggal para penghuni liar juga merupakan kawasan transisi atau peralihan kehidupan di desa dan di kota. Permukiman kumuh memang merupakan wajah kota yang buruk. Ending (1985:45) mengemukakan bahwa secara fisik permukiman kumuh yang berada di tengah kota terjadi karena perkampungan yang legal dan tidak dapat menampung penghuninya yang terus bertambah dengan cepat, sehingga berkembang menjadi permukiman kumuh.

Evers (1980:4) permukiman kumuh di pinggir kota terjadi akibat pemukim yang menyerobot tanah secara melanggar hukum dan mendirikan bangunan di atasnya. Jika dilihat dari sejarah tumbuhnya kota-kota besar di Indonesia maka keberadaan permukiman kumuh sebenarnya berawal dari konsep pembangunan kota kolonial. Kota sengaja dibuat berkelompok-kelompok sesuai dengan etnis dan status sosial penduduknya, seperti kawasan untuk orang-orang Eropa dan bangsawan, kawasan untuk orang-orang timur non pribumi seperti Cina, Arab, India dan sebagainya serta kawasan untuk orang pribumi, yang selanjutnya permukiman tersebut disebut kampung.

Kawasan kampung yang dihuni oleh pribumi ini sengaja dibuat serba kurang seperti sarana jalan, saluran air, lembah dan prasarana lingkungan lainnya dibuat serba terbatas. Di samping itu pembangunan perumahannya dilakukan tanpa pedoman dan rencana yang baik sehingga kampung tumbuh dan berkembang secara organis. Kondisi ini lambat laun berkembang menjadi permukiman kumuh. Dalam permukiman, ruang dilihat sebagai wadah di mana keseluruhan interaksi

sistem sosial yang meliputi manusia dengan seluruh kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya dengan ekosistem baik sumberdaya alam maupun sumberdaya buatan berlangsung (Budiman 2003:1).

B. TINJAUAN MENGENAI INTERAKSI SOSIAL

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara

kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya di kalangan banyak suku bangsa di Indonesia.

1. Proses-proses Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2002: 71-104), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

- **Proses Asosiatif**

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

a) Kerja Sama

Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan *cooperation* di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* ini akan bertambah kuat di antara mereka.

Ada beberapa bentuk *cooperation* :

- a. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong

- b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Co-optation, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Coalition, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- e. Joint-venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan dan seterusnya.

b) Accomodation

Accomodation adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (equilibrium) dalam interaksi sosial antara individu dan antara kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua, adalah menuju pada proses yang sedang berlangsung, di mana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang

ada di masyarakat itu. Proses *accomodation* ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan.

Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena *accomodation* berlanjut dengan proses berikutnya yaitu asimilasi, yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

- **Proses Disosiatif**

Proses sosial yang disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses diasosiatif adalah :

- **Persaingan**

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya, memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Tipe ini juga dinamakan *rivalry*

- Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berbeda antara persaingan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rancangan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

- Pertentangan (pertikaian atau *conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

a. Faktor-Faktor yang Mendasari Kelangsungan Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

1. Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde (dalam Yusuf, 2000) berpendapat bahwa masyarakat tiada lain dari pengelompokan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi (meniru) dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat baru menjadi masyarakat yang sebenarnya jika manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya (otomatis), namun ada faktor lain yang ikut berperan yaitu adanya sikap mau menerima, sikap mengagumi apa yang diimitasi. Hal-hal yang diimitasi biasanya berupa ucapan, kata-kata, tingkah laku, dan lain-lain.

Orang mengimitasi karena beberapa hal yaitu :

- a. Minat atau perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- b. Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
- c. Pandangan/tingkah laku yang mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

2. Faktor sugesti

Faktor ini berlaku apabila seseorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi, proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, ada suatu hal yang menghambat daya pikirnya secara rasional (Soekanto, 2001).

Menurut Yusuf (2000) ada beberapa hal agar sugesti mudah diterima oleh orang lain yaitu :

- a. Sugesti mudah diterima orang lain jika daya berpikir kritisnya dihambat.
- b. Kemampuan berpikirnya terpecah-pecah (dissosiasi) atau orang lain mengalami kebingungan karena berbagai macam masalah yang dihadapinya.
- c. Jika materinya mendapatkan dukungan orang banyak (sigesti mayorotas).
- d. Jika yang memberikan materi orang yang mempunyai otoritas.
- e. Jika orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahuluinya yang searah.

3. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Misalnya cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya, dikarenakan ia menyadari bahwa dalam kehidupan ada norma-norma dan peraturan yang harus dipatuhi, maka ia mempelajarinya. Seluruh sistem norma, sikap dan tingkah laku orang tuanya akan dijadikan norma-norma, cita-cita dari anak itu sendiri, juga sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

4. Faktor simpati

Faktor simpati juga memegang peran dalam interaksi sosial, sebab simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain, maka timbul secara logis-rasional, namun atas dasar emosional atau perasaan. Simpati akan menjalin hubungan saling pengertian yang mendalam dalam interaksi antar individu, ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain serta saling melengkapi satu sama lain (Yusuf, 2000).

Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologi maupun psikologis.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia

1. Penyakit.

Jika dalam keadaan sakit maka beberapa fungsi organ tubuh memerlukan pemenuhan kebutuhan lebih besar dari biasanya.

2. Hubungan keluarga.

Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar karena adanya saling percaya.

3. Konsep diri.

Konsep diri yang positif memberikan makna dan keutuhan bagi seseorang. Konsep diri yang sehat memberikan perasaan yang positif terhadap diri. Orang yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan dan mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga lebih mudah memenuhi kebutuhan dasarnya

4. Tahap perkembangan.

Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.

Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Hierarchy of needs (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu physiological needs (kebutuhan fisiologis), safety and security needs (kebutuhan akan rasa aman), love and belonging needs (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), esteem needs (kebutuhan akan harga diri), dan self-actualization (kebutuhan akan aktualisasi diri).

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological*)

Jenis kebutuhan ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar semua manusia seperti, makan, minum, menghirup udara, dan sebagainya. Termasuk juga kebutuhan untuk istirahat, buang air besar atau kecil, menghindari rasa sakit, dan seks. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka tubuh akan menjadi rentan terhadap penyakit, terasa lemah, tidak fit, sehingga proses untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dapat terhambat. Hal ini juga berlaku pada setiap jenis kebutuhan lainnya, yaitu jika terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*Safety and security needs*)

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi secara layak, kebutuhan akan rasa aman mulai muncul. Keadaan aman, stabilitas, proteksi dan keteraturan akan menjadi kebutuhan yang meningkat. Jika tidak terpenuhi, maka akan timbul rasa cemas dan takut sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan lainnya

3. Kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki (*love and Belonging needs*)

Ketika seseorang merasa bahwa kedua jenis kebutuhan di atas terpenuhi, maka akan mulai timbul kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Hal ini dapat terlihat dalam usaha seseorang untuk mencari dan mendapatkan teman, kekasih, anak, atau bahkan keinginan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas tertentu seperti tim sepakbola, klub peminatan dan seterusnya. Jika tidak terpenuhi, maka perasaan kesepian akan timbul.

4. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

Kemudian, setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, akan timbul kebutuhan akan harga diri. Menurut Maslow, terdapat dua jenis, yaitu lower one dan higher one. Lower one berkaitan dengan kebutuhan seperti status, atensi, dan reputasi.